

Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural

Elsi Susanti Br Simamora¹, Ayang Emiyati²

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email:elsisusanti89@gmail.com

ayangemiyati987@gmail.com

Abstract

A multicultural society is a collection of people who have different cultures. Sometimes differences trigger conflicts somewhere. So that Christian Religious Education is here to minimize the conflict. Christian Religious Education is education that is centered on the person of Jesus Christ and the Word of God or the Bible is the basic reference for learning. To achieve research results regarding Christian Religious Education strategies in multicultural societies, the author uses a descriptive qualitative approach by conducting literature studies. The aim of this research is to describe the strategy of Christian Religious Education in a multicultural society. The results of the research found that the strategy for Christian Religious Education in a multicultural society is first, to take an approach by paying attention to the content and objectives of teaching. Second, teach contextually, meaning understanding the cultural background of students. Third, apply love in teaching.

Keywords: Strategy, minimizing, Teaching, multicultural society

Abstrak

Masyarakat yang multikultural adalah kumpulan masyarakat yang memiliki berbagai budaya yang berbeda. Terkadang perbedaan menjadi pemicu konflik di suatu tempat. Sehingga Pendidikan Agama Kristen hadir untuk meminimalisir konflik tersebut. Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang pusatnya pada pribadi Yesus Kristus dan Firman Tuhan atau Alkitab menjadi dasar acuan pembelajaran. Untuk mencapai hasil penelitian mengenai strategi Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat multikultural, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan studi pustaka. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah memaparkan strategi Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat multikultural. Didapati hasil penelitian, yang menjadi strategi Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat multikultural ialah pertama, melakukan pendekatan dengan memperhatikan isi dan tujuan pengajaran. Kedua, mengajar dengan berkontekstual, artinya memahami latar belakang budaya peserta didik. Ketiga, mengaplikasikan kasih dalam mengajar.

Kata Kunci: Strategi, meminimalisir, Pengajaran, masyarakat multikultural

Pendahuluan

Dalam pelaksanaannya, setiap pembelajaran yang dilakukan disatuan pendidikan membutuhkan strategi pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan strategi ialah alat

yang dapat digunakan dalam menyukseskan pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Munadlir menjelaskan bahwa strategi merupakan media atau sarana yang digunakan untuk membantu proses kegiatan pembelajaran di sekolah¹. Sedangkan Anita mengatakan bahwa strategi merupakan asal kata bahasa Latin yaitu *strategia* yang artinya ialah seni yang dapat digunakan untuk menggapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan². Dari beberapa pendapat tersebut dapat diartikan bahwa strategi adalah pedoman guru untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran yang hendak dicapainya.

Selanjutnya Nasution menjelaskan bahwa strategi yakni model yang dipakai para pendidik sesuai dengan kebutuhan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan.³ Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa strategi merupakan patokan atau model yang dapat dipakai untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan dalam sebuah pembelajaran, yang membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Sama halnya dalam Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran yang dilakukan membutuhkan strategi. Hastuti menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang menyampaikan dasar-dasar iman Kristen kepada setiap orang melalui keluarga, gereja dan sekolah.⁴ Selanjutnya Intarti berpendapat bahwa Pendidikan agama Kristen adalah upaya membentuk dan membimbing siswa untuk tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang seutuhnya mencerminkan gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, akhlak mulia, kesadaran untuk melestarikan dan menjaga lingkungan, bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.⁵ Kemudian Ismail menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang pusatnya pada pribadi Yesus Kristus dan firman Tuhan atau Alkitab menjadi dasar acuan pembelajaran.⁶

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat diartikan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pengajaran yang berfokus kepada Yesus Kristus yang menjadi inti pengajarannya.

Selanjutnya Harianto mengutarakan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab merupakan landasan alkitabiah, yang harus dikembangkan menjadi fokus proses

¹ Agus Munadlir, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 3, no. 1 (November 2016): 114–130.

² Sri Anita, "Strategi Pembelajaran," *Jakarta: Universitas Terbuka* (2007).

³ Wahyudin Nur Nasution, "Strategi Pembelajaran" (2017).

⁴ Ruwi Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi," *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 48–59.

⁵ Esther Rela Intarti, "Peranan Firman Allah Dalam Pelayanan Konseling Pastoral Yang Holistik," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (September 24, 2018): 93–108, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/22>.

⁶ Andar Ismail, *Ajarlah mereka melakukan: kumpulan karangan seputar pendidikan agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1998), https://www.google.co.id/books?id=g_D5RrSis-4C.

pendidikan yang dilaksanakan di satuan pendidikan⁷ Sehingga, setiap proses pendidikan yang dilakukan, baik isi pembelajaran, model pembelajaran dan tujuan pendidikan yang dilakukan tidak terlepas dari pembelajaran yang ada di dalam Alkitab. Tentunya setiap pendidikan dalam kalangan pendidikan Kristen, semuanya berpolakan pengajaran Yesus Kristus dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam lingkungan yang multikultural harus sesuai dengan ajaran Alkitab.

Pendidikan Agama Kristen sangat penting perannya baik di sekolah, masyarakat social, lingkungan gereja maupun di lingkungan keluarga. Terlebih khusus di Indonesia yang penuh keberagaman ini. Dalam keberagamannya, Indonesia menjadi negara yang unik. Indonesia bukan hanya terdiri dari satu atau dua suku bangsa, namun ada beribu-ribu suku bangsa dan bahasa. Dengan keunikannya, Indonesia menjadi negara yang banyak dikunjungi oleh negara tetangga. Sejatinya, dengan keunikan yang dimiliki oleh Indonesia, tentunya menimbulkan banyak konflik yang terjadi yakni karena perbedaan antar suku, ras, bahasa dan agama. Masing-masing membuat pemisahan diri dari suku ataupun budaya orang lain. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik atau perkelahian antar suku atau budaya, sebab masing-masing menganggap bahwa suku atau budaya mereka yang lebih benar dibanding suku lain. Sehingga dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen hadir untuk meminimalisir masalah yang terjadi yang ditimbulkan oleh perbedaan. Masyarakat yang terdiri dari berbagai ragam budaya disebut sebagai masyarakat multikultural.

Metode

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Yuliani menjelaskan bahwa pemakain metode ini dalam sebuah penelitian ialah penelitian yang bersifat fenomenologi social.⁸ Dalam pengumpulan data, ada beberapa bentuk yang dapat digunakan dengan metode ini, diantaranya ialah wawancara terbuka, observasi lapangan, analisis data dengan tetap pada keaslian data tersebut.⁹

Kemudian pengumpulan data juga apat dilakukan dengan studi pustaka, yaitu mencari sebanyak-banyaknya informasi dari buku, jurnal, atau internet kemudian diinterpretasikan oleh penulis. Sehingga dalam tulisannya peneliti melakukan studi pustaka untuk mengetahui “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Multikultural”.

⁷ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), n.d.).

⁸ Wiwin Yuliani, “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling,” *Quanta* 2, no. 2 (2018): 83–91.

⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Strategi PAK Dalam Masyarakat Yang Multikultural

1. Melakukan Pendekatan

Pembelajaran dalam sebuah pendidikan membutuhkan waktu untuk berproses. Demikian halnya dengan pendidikan bagi masyarakat multikultural. Panggabean berpendapat bahwa dengan melakukan pendekatan-pendekatan, maka lebih mudah mengenali situasi di sebuah lingkungan¹⁰. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh pendidik ialah seperti pendekatan praktis teologi. Antone menjelaskan bahwa pendekatan praktis teologi dalam PAK memiliki dampak terhadap respon manusia yang mengerti sikap pluralis dapat memahami orang lain dan memiliki sikap yang terbuka dan berkomitmen dalam menerima dan menerima penemuan, transformasi dan penemuan yang baru.¹¹ Pendekatan ini dilakukan memiliki tujuan untuk memilih dan membantu pendidik dalam melakukan dan merancang pendidikan agama Kristen yang tercermin yang sesuai dengan Alkitab.¹²

Dengan demikian, dalam pelaksanaan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh pendidik Kristen tentunya tidak terlepas dari isi pengajaran dan tujuan pendidikan. Jadi, harus ada prinsip-prinsip pendekatan yang perlu diperhatikan oleh seorang pengajar dalam melakukan pendekatan. Adapun yang menjadi prinsip-prinsip pendekatan Pendidikan Agama Kristen ialah sebagai berikut:

a. Isi Pengajaran

Sebagaimana pengertian dari Pendidikan Agama Kristen itu sendiri maka yang menjadi fokus pengajarannya ialah isi Alkitab. Dalam kaitannya dengan masyarakat multikultural, maka yang menjadi isi pengajaran Pendidikan Agama Kristen ialah sebagaimana yang dipaparkan oleh *Orang Kristen harus mengalami transformasi rohani*. Orang Kristen yang telah menerima Yesus sebagai Juruselamat tentunya harus mengalami pertumbuhan secara rohani atau yang disebut sebagai formasi spiritual. Pertumbuhan rohani tentu pekerjaan Roh Kudus dalam diri seseorang yang mau mendengar dan taat akan suara-Nya. Orang yang sudah mengalami pertumbuhan rohani akan mengaplikasikan kasih dalam hidupnya sebagaimana Yesus sebagai teladan dalam hal tersebut. Maka setiap orang Kristen akan menghargai orang lain walaupun berbeda

¹⁰ Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 167–181.

¹¹ Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (BPK Gunung Mulia, 2010), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Frq-APiI8kYC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Hope+S.+Antone,+Pendidikan+Kristiani+Kontekstual+&ots=17L3sjCDjS&sig=EbtGzMMY06Xhen-vN4HqPNBZb8Q&redir_esc=y#v=onepage&q=Hope S. Antone%2C Pendidikan Kristiani Kontekstual&f=false.

¹² Hope S Antone, *Pendekatan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

kebiasaan, bahasa, nilai, suku, budaya, dll, sebab semua sama berharganya di mata Tuhan. Kasih mempersatukan perbedaan dalam masyarakat yang multikultural.

Demikianlah Guru Pendidikan Agama Kristen memberikan pengajaran kepada setiap peserta didik bawasannya mereka harus mengalami transformasi hidup secara rohani sehingga mereka mengerti setiap apa yang Tuhan rancang dalam dunia ini. Peserta didik wajib tahu bahwa Allah yang menciptakan sebuah perbedaan. Hal ini dapat ditemukan dalam peristiwa Menara Babel. Ketika peserta didik mengimplementasikan isi ajaran Pendidikan Kristen, maka mereka sedang menggenapi janji Allah dalam hidup mereka dan memahami arti setiap rancangan Tuhan dalam hidup mereka.¹³

1) *Orang Kristen harus mengadopsi toleransi*

Toleransi merupakan sikap yang menghargai perbedaan yang ada pada diri orang lain, baik berbeda dalam agama, suku, budaya atau ras, nilai dll. Hidup bertoleransi memupuk keharmonisan dalam perbedaan. Kehadiran PAK di tengah-tengah peserta didik yang multikultural, tataran pelaksanaan pembelajaran dengan tidak membedakan anak dari latar belakang suku, rasa tau budaya yang berbeda¹⁴ Artinya Guru harus menyamaratakan semua siswa dan bertoleransi atas perbedaan yang ada. Dengan secara tidak langsung siswa juga akan mengikuti tindakan guru tersebut. Pendidikan Kristiani hendaknya tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi “menyederhanakan Allah yang agung” dengan memupuk toleransi, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidikan

Tujuan Pengajaran

Dalam pembelajaran tentunya memiliki tujuan dalam pengajaran. Ada beberapa yang menjadi tujuan dari pengajaran PAK yaitu sebagai berikut:

1). *Untuk Mengenal Kristus*

Yesus adalah penegasan pribadi Allah yang terwujud melalui pribadi-Nya Yesus Selanjutnya Debora et al., mengatakan bahwa tujuan dari Pendidikan Kristen yang paling pertama ialah membawa setiap siswa untuk mengenal dan menerima Yesus Kristus dalam hidup mereka dan mengikuti keteladanan Yesus.¹⁵ Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sugiono yang mengatakan bahwa tujuan PAK yang paling utama ialah untuk membawa orang pada Kristus dan percaya kepada-Nya.¹⁶ Maka kaitannya dengan pendidikan Kristen di dala masyarakat yang multikultural ialah ketika orang yang sudah

¹³ Jeffrit Kalprianus Ismail, “Pengantar Metodologi Penelitian PAK; Contoh Penulisan Tesis Berbasis Korelasional” (2020).

¹⁴ Meri Krisna Dewi Sitepu, “Implementasi PAK Dalam Masyarakat Majemuk,” *Asteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2020): 1–13.

¹⁵ Kiki Debora and Chandra Han, “Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.

¹⁶ Sadrah Sugiono, “PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.

mengenal dan menerima Yesus Kristus dalam hidup mereka, mereka tidak hanya diselamatkan namun juga akan mengerti setiap Firman Tuhan tetap suatu perbedaan.

2). *Dewasa dalam Kristus*

Orang yang sudah diselamatkan, maka seharusnya ia mengalami kedewasaan rohani di dalam Kristus Yesus. Tanduklangi mengatakan bahwa Pendidikan Kristen bertujuan untuk membawa murid dewasa di dalam Kristus.¹⁷ Maknanya ialah murid bukan hanya diajar untuk mengenal Kristus saja, namun mereka harus dibimbing untuk tetap berada dalam Kristus. Murid yang sudah mengalami kedewasaan rohani akan mengikuti keteladanan Yesus dalam hidupnya. Sehingga ketika seorang peserta didik yang memiliki suku yang berbeda dengan teman-temannya, ia akan tetap mensyukuri hal itu dan menghargai orang yang berbeda dengannya.

3). *Pemuridan*

Selain peserta didik mengenal Yesus Kristus dan dewasa rohani, Pendidikan Kristen juga memiliki tujuan yang tidak kalah penting yaitu pemuridan. Memuridkan sudah menjadi mandat yang Tuhan Yesus sampaikan kepada setiap orang percaya. Tanduklangi menyampaikan bahwa Guru Kristen harus mendidik peserta didiknya untuk dapat dimuridkan lagi tanpa ada batas ras, budaya, suku dll.¹⁸ Artinya anak didik yang sudah diajar bukan hanya melihat dan mendengar namun kembali mengajarkan kebenaran kepada orang lain yang ada di sekitarnya tanpa memandang latar belakang. Murid yang sudah diajarkan akan terbeban dalam menyampaikan kebenaran kepada orang yang ada disekitarnya tanpa membuat pembatasan antara suku ras dan bahasa. Ia akan memandang orang lain sama seperti Yesus memandang mereka. Hal ini tentu buah pengajaran seorang Guru Pendidikan Agama Kristen.

2. MENGAJAR DENGAN BER-KONTEKSTUAL

Sering kali yang menjadi pemicu perdebatan, peserlisihan antar satu dengan yang lainnya dikarenakan perbedaan. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Kristen harus mengajarkan kepada peserta didik bahwa perbedaan merupakan sebuah kekayaan keunikan yang Tuhan ciptakan yang seharusnya dijaga dan dipelihara bersama-sama. Perlu diketahui bahwa PAK bukan hanya khusus orang Kristen saja, tetapi untuk semua orang yang mau belajar kebenaran. Sumarno dan Paruntung mengatakan bahwa sama dengan pendidikan sekuler, PAK yang adalah pendidikan yang mengimplementasikan berbagai model pengajaran untuk mencerdaskan anak didik, tentu tidak terlepas dari kebenaran Alkitab.¹⁹

¹⁷ Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28: 19-20," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47-58.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Yuel Sumarno and Josia Pantja Paruntung, "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2019): 27-39.

Seorang guru harus mengenali setiap pribadi peserta didiknya dari latar belakang kehidupannya masing-masing. Dengan demikian, akan lebih mudah guru untuk menjangkau peserta didik dengan cara yang sesuai kebutuhannya. Sama halnya dengan guru PAK dalam konteks peserta didik yang multikultural, guru harus tahu latar belakang suku, ras atau budaya anak didiknya masing-masing maka ia tahu bagaimana ia harus mengajar.²⁰ Misalnya dalam kegiatan pembelajaran, ada siswa yang berasal dari suku Jawa yang kebiasaan mereka ialah berbicara dengan nada suara yang lembut, guru harus mampu berbicara kepadanya dengan suara yang lembut walaupun guru tersebut berasal dari budaya yang nada suaranya yang nyaring. Dengan guru mengajar berkontekstual, maka peserta didik mudah untuk diajar dan dijangkau

3. MENGIMPLEMENTASIKAN KASIH DALAM MENGAJAR

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah utusan gereja untuk melayani dalam bidang pendidikan. Dengan begitu pendidik Kristen bukan hanya bertanggung jawab kepada aparat sekolah dalam pengajarannya namun juga bertanggung jawab kepada gereja dan Tuhan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sitepu mengatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan utusan gereja yang telah diperlengkapi untuk melayani peserta didik, yang bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam melakukan tugasnya dengan takut akan Tuhan.²¹

Sebagaimana Yesus mengajar setiap orang yang datang pada-Nya dengan kasih, maka keteladanan tersebut sudah wajib diikuti oleh setiap guru Pendidikan Kristen. Ketika guru dalam mengajar mengadopsi kasih dalam hidupnya, ia tidak akan memiliki sikap yang membeda-bedakan.²² Artinya bahwa setiap peserta didik yang berasal dari suku atau budaya yang berbeda dengan seorang guru, ia tetap menganggap semua peserta didik adalah sama. Maka ia akan mengajar dengan ketulusan tanpa harus membedakan.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa dalam pengajaran guru harus tahu bahwa didalam pengajaran harus didasarkan pada kasih dengan tujuan supaya guru atau pendidik bisa mengasihi anak-anak yang didiknya sama dengan mengasihi dirinya sendiri. Seorang guru harus memiliki sifat atau sikap yang netral kepada anak didiknya tidak boleh memiliki sikap pilih kasih. Contoh guru atau pendidik hanya mengasihi anak-anak yang mempunyai kemampuan yang lebih atau pintar sedangkan anak-anak yang memiliki kemampuan yang biasa-biasa saja tidak diperhatikan oleh guru tersebut.

²⁰ Ibid.

²¹ Sitepu, "Implementasi PAK Dalam Masyarakat Majemuk," 81.

²² Raynaldo Andrew Ariadie, "Pengembangan Film Pendidikan Agama Kristen Materi Kasih Dalam Implementasi Program Revolusi Mental," *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan* 7, no. 5 (2018): 459–470.

Kesimpulan

Indonesia memiliki keberagaman ras, suku dan budaya. Dengan demikian ada banyak konflik yang terjadi karena perbedaan tersebut. Maka dari itu Pendidikan Agama Kristen hadir di tengah-tengah Indonesia guna meminimalisir konflik tersebut. Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang pusatnya pada pribadi Yesus Kristus dan Firman Tuhan atau Alkitab menjadi dasar acuan pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat yang multikultural adalah kumpulan masyarakat yang memiliki berbagai budaya.

Di tengah masyarakat yang multikultural, PAK membutuhkan strategi untuk mengajar. Adapun yang menjadi strategi PAK dalam konteks multikultural ialah: Pertama, melakukan pendekatan. Dalam pendekatan tersebut ada prinsip-prinsip pendekatan yang perlu diperhatikan oleh seorang pengajar dalam melakukan pendekatan, yakni isi pengajaran dan tujuan pendidikan. Kedua, Mengajar dengan berkontekstual. Guru harus tahu latar belakang dari setiap peserta didiknya sehingga ia tahu bagaimana ia harus mengajar. Yang ketiga, mengajar dengan implementasi kasih. Dalam mengajar, guru harus memiliki kasih dan mengajar dengan kasih sama dengan Yesus melakukan hal tersebut. Dengan guru memiliki kasih, tentunya tidak ada perbedaan antara peserta didik yang berbeda suku atau budaya.

References/Rujukan

- Anitah, Sri. "Strategi Pembelajaran." *Jakarta: Universitas Terbuka* (2007).
- Antone, Hope S. *Pendekatan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- . *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia, 2010.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Frq-APII8kYC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Hope+S.+Antone,+Pendidikan+Kristiani+Kontekstual+&ots=17L3sjCDjS&sig=EbtGzMMYo6Xhen-vN4HqPNBZb8Q&redir_esc=y#v=onepage&q=Hope S. Antone%2C Pendidikan Kristiani Kontekstual&f=false
- Ariadie, Raynaldo Andrew. "Pengembangan Film Pendidikan Agama Kristen Materi Kasih Dalam Implementasi Program Revolusi Mental." *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan* 7, no. 5 (2018): 459–470.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.
- Hariato GP. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. (Yogyakarta: ANDI, 2012), n.d.
- Hastuti, Ruwi. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 48–59.
- Intarti, Esther Rela. "Peranan Firman Allah Dalam Pelayanan Konseling Pastoral Yang Holistik." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (September 24, 2018): 93–108. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/22>.
- Ismail, Andar. *Ajarlah mereka melakukan: kumpulan karangan seputar pendidikan*

- agama Kristen*. BPK Gunung Mulia, 1998.
https://www.google.co.id/books?id=g_D5RrSis-4C.
- Ismail, Jeffrit Kalprianus. "Pengantar Metodologi Penelitian PAK; Contoh Penulisan Tesis Berbasis Korelasional" (2020).
- Munadlir, Agus. "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 3, no. 1 (November 2016): 114–130.
- Nasution, Wahyudin Nur. "Strategi Pembelajaran" (2017).
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 167–181.
- Sitepu, Meri Krisna Dewi. "Implementasi PAK Dalam Masyarakat Majemuk." *Astero: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2020): 1–13.
- Sugiono, Sadrah. "PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.
- Sumarno, Yuel, and Josia Pantja Paruntung. "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2019): 27–39.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28: 19-20." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58.
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *Quanta* 2, no. 2 (2018): 83–91.